

KEARBITRERAN ONOMATOPE

Andi Wete Polili
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Onomatope merupakan tiruan bunyi yang dihasilkan dari suatu benda maupun suara dari makhluk hidup baik suara hewan maupun suara manusia. Bunyi onomatope merupakan bunyi yang bersifat arbitrer, maksudnya setiap daerah/ negara mempunyai bunyi onomatope yang berbeda berdasarkan interpretasi bunyi onomatope yang didengar.

Kata Kunci : arbitrer, onomatope, dan interpretasi

PENDAHULUAN

Salah satu ciri-ciri bahasa adalah bahasa bersifat arbitrer, akibatnya bahasa menjadi berbeda-beda dimuka bumi ini. Sementara onomatope sebagai kata yang berasal dari tiruan bunyi yang dinamai adalah non-arbitrer, karena mempunyai hubungan antara lambang bahasa dan konsep dari lambang itu sendiri. Oleh karena itu terjadi ketidak sesuaian atau pertentangan dalam kearbitreran bahasa.

Benarkah onomatope sesuatu yang non-arbitrer? Atau apakah onomatope merupakan kekecualian dalam kearbitreran bahasa? Bila memang demikian mengapa onomatope berbeda-beda atau tidak persis sama antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Untuk itu perlu dikaji bagaimana kedudukan onomatope di dalam kearbitreran bahasa.

PENGERTIAN

Pengertian Onomatope

Onomatope berasal dari kata Yunani *onomatopoeia* yang berarti pembuatan nama-nama. Dalam sejarah tatabahasa tradisional, khususnya kaum naturalist, mempertahankan bahwa semula kata adalah bunyi barang-barang yang dinaminya. Pembuatan nama-nama ini sesuai dengan tiruan bunyi benda-benda yang dinaminya. Tiruan bunyi inilah yang disebut dengan onomatope. Lyon (1995 :5), memberikan dua kategori untuk tiruan bunyi. Kategori pertama merupakan tiruan bunyi-bunyi yang diacu, umpamanya ringkik (bunyi kuda), embek (bunyi kambing), aum (bunyi harimau), dan sebagainya. Tiruan bunyi ini merupakan sifat atau ciri khas dari sumber bunyinya. Kategori kedua merupakan tiruan bunyi itu sendiri. Umpamanya kata-kata seperti cecak bunyinya (cak cak cak), tekukur (kur kur) dan bunyi lainnya.

Pada kedua kategori ini terdapat hubungan alamiah yang jelas antara bentuk fisik kata dan yang ditandainya yakni hubungan peniruan bunyi. Jumlah kata-kata onomatope relatif sedikit.

Kearbitreran suatu Bahasa

Salah satu ciri-ciri bahasa adalah bahasa itu bersifat arbitrer. Arbitrer maksudnya tidak ada hubungan wajib antara fisik kata dan yang ditandainya. *Ferdinand de Saussure* menggunakan istilah *signifiant* untuk fisik kata, dan kata *signifie* untuk yang ditandainya. Peter Paul menggunakan istilah *form* dan *substance*, Abdul Chaer menggunakan lambang bahasa dan konsep. Umpamanya kata *rumah* (rumah) sebagai lambang bahasa mempunyai konsep 'bangunan untuk tempat tinggal manusia'. Kita tidak mendapat saran atau petunjuk apapun untuk mengetahui mengapa bangunan tersebut diujarkan dengan bunyi (rumah). Mengapa misalnya bukan (mura) atau (buku). Satu-satunya jawaban sudah begitulah susunan bunyinya. Tidak adanya petunjuk untuk mengetahui hubungannya maka Alwasilah Chaedar (1986:78) menyebutkan arbitrer sebagai *makna suka*.

Oleh karena itulah maka kita tidak dapat menebak makna sebuah kata yang tidak pernah kita dengar. Andaikan ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep, kita mengharapkan semua bahasa menggunakan kata-kata yang sama untuk objek yang sama. Karena tidak begitu kenyataannya maka lambang dalam bahasa Indonesia *rumah*, di Cina *fangzi*, Belanda *huis*, Prancis *maison*, Jerman *haus*, Ibrani *beth*, Polandia *dom*, Spanyol *casa*, Turki *ev* dan sebagainya.

BENARKAH ONOMATOPE KEKECUALIAN BAHASA YANG BERSIFAT ARBITRER?

Pada alinea di atas telah dijelaskan bahwa arbitrer berarti tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsepnya. Khususnya untuk kata-kata onomatope lambangnya memberi saran atau petunjuk bagi yang dilambangkannya. Adanya hubungan yang erat yakni berupa tiruan bunyi dari benda-benda yang dinamai, umpamanya :

Kategori pertama.

Untuk tiruan bunyi-bunyi yang diacu lambang bahasanya adalah bunyi itu sendiri.

Lambang bahasa

Ngeong

Gong-gong

Kukuruyuk

Dor

Blegur

Ringkik

Embik

Aum

Gedebug

konsep

bunyi kucing

bunyi anjing

bunyi ayam

bunyi tembakan

bunyi meriam

bunyi kuda

bunyi kambing

bunyi harimau

bunyi sesuatu yang jatuh dari atas

Bum bunyi ledakan bom
 Desis bunyi ular

Kategori kedua

Tiruan bunyi tertentu dimana lambang bahasanya adalah sumber bunyi tersebut bukan bunyi itu sendiri.

Lambang bahasa	konsep
Cecak	sejenis reptile yang bunyinya cak cak
Cak	
Tekukur	sejenis unggas yang bunyinya kur
Kur	
Cuckoo	sejenis unggas yang bunyinya ku ku

Dengan demikian dapat dikatakan hubungan antara lambang dengan konsep yang dilambangkannya tidak bersifat arbitrer, karena paling tidak ada saran yang menyatakan hubungan itu. Dengan kata lain onomatope merupakan kekecualian dalam kearbitieran bahasa.

Namun benarkah onomatope tidak bersifat arbitrer? Kalau diteliti lebih jauh ternyata onomatope tidak persis sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Bunyi ayan jantan :	Indonesia	-	kukuruyuk
	Sunda	-	kongkorongok
	China	-	gugurigu
	Prancis	-	cocrico
	Jerman	-	kikeriki
	Hindu	-	kokioko
	Lituania	-	kakaryuku
	Jepang	-	kokekoko
Bunyi anjing :	Batak	-	gung-gung
	Indonesia	-	gong-gong
	Jepang	-	wa-wa
	Prancis	-	oua-oua
	Jerman	-	waw-waw
	Korea	-	meng-meng
	Rusia	-	gaf-gaf
	Inggris	-	bow-bow
Bunyi kucing :	Indonesia	-	ngeong
	Jepang	-	nyao
	Inggris	-	meow
	Prancis	-	miaau
Bunyi lonceng :	Indonesia	-	teng-teng
	Prancis	-	chirin-chirin
	Batak Toba	-	giring-giring

	Inggris	-	ding-dong
Bunyi tembakan :	Indonesia	-	dor
	Inggris	-	pang
	Prancis	-	bang
	Batak Toba	-	tar
Bunyi kuda :	Indonesia	-	ringkik
	Inggris	-	neigh
Bunyi kambing :	Indonesia	-	embik
	Inggris	-	bleat
Bunyi benturan :	Indonesia	-	gedebug
	Inggris	-	crash
	Batak Toba	-	mallabab

Mengapa bunyi benda yang sama terdengar berbeda oleh penutur bahasa yang berlainan? Pada kenyataannya bahasa itu arbitrer tidak hanya dalam bentuk lambang bahasa. Bahasa juga arbitrer dalam cara menginterpretasikan rangkaian kesatuan yang ada. Kearbitreran ini menyebabkan Paul, Peter (1998:6) mengatakan ide akan diujarkan berbeda-beda (*encoded*) dalam kata dan ungkapan, misalnya :

Lambang bahasa	konsep
Anjing	- binatang rumah berkaki empat yang berukuran lebih kurang 40 cm yang berfungsi sebagai penjaga rumah. - binatang rumah berkaki empat yang berukuran tinggi lebih kurang 1 m yang berfungsi sebagai binatang peliharaan.

Perbedaan konsep ini merupakan perbedaan interpretasi terhadap objek anjing. Tentu pengalaman cultural bersama (*collective cultural experience*) memegang peranan yang sangat penting. Contoh lain, untuk orang Eropa *sarapan pagi* bisa berupa roti dan susu, namun bagi masyarakat Indonesia bisa berupa ubi goreng dan segelas kopi atau bisa juga berupa nasi goreng. Mengapa bisa berbeda-beda interpretasi? Tentu oleh karena kearbitreran realita yang ada.

Sama halnya dengan perbedaan konsep di atas, onomatope juga memiliki perbedaan interpretasi. Bunyi benda yang sama terdengar berbeda oleh penutur bahasa yang berlainan. Hal ini dikarenakan perbedaan interpretasi dari penutur bahasa yang bersangkutan. Pada hakikatnya sumber bunyi dari benda yang sama itu bila ditempatkan dimana saja akan menghasilkan bunyi yang sama. Misalnya seekor ayam jantan akan menghasilkan bunyi yang sama bila ditempatkan di jepang maupun di Indonesia. Perbedaan kokekoko (lihat contoh sebelumnya) dan kukuruyuk diakibatkan oleh interpretasi si penutur itu sendiri. Inilah yang membuat onomatope itu menjadi arbitrer.

Jadi sekalipun onomatope mempunyai hubungan antara lambang dan konsep yang dilambangkannya karena si penutur dari berbagai latar belakang bahasa berbeda-beda menginterpretasikannya, maka onomatope itu dikatakan arbitrer.

SIMPULAN

Onomatope adalah kata-kata yang berasal dari tiruan bunyi. Onomatope mempunyai hubungan antara lambang bahasa dan konsep berupa acuan bunyi, arbitrer adalah sebaliknya.

Arbitrer adalah salah satu sifat bahasa dimana antara lambang bahasa dan konsep tidak mempunyai hubungan wajib. Walaupun keduanya berbeda pada hakikatnya onomatope itu adalah arbitrer. Kearbitreran onomatope adalah dalam bentuk penginterpretasian bunyinya, sehingga onomatope berbeda-beda pada bahasa –bahasa yang ada di muka bumi ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1978. *Linguistik Suatu Pengantar*. Banung: Angkasa.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspect of Language*. New york: Hartcourt Brace Jovanovics,inc.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lyons, John. 1975. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan I. Sutisno. Jakarta: Gramedia.
- Paul, Peter. 1998. *Linguistics for Language Learning*. Bahan Kuliah Pasca Sarjana USU. Medan.

Sekilas tentang penulisan : Andi Wete Polili, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis dan sekarang menjabat sebagai Sekertaris Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.

UNIVERSITAS
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY